

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan memiliki misi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta cerdas dan terampil sehingga mampu memberi manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Islam, kedudukan pendidikan juga sangat dihargai dan ditempatkan pada posisi yang luhur. Hal ini tampak jelas dari wahyu pertama yang Allah turunkan kepada manusia, yakni QS. Al-‘Alaq ayat 1–5, yang secara langsung menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi pembentukan kualitas diri manusia.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ۵

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, hlm. 651

Pendidikan merupakan unsur utama dalam setiap upaya meningkatkan mutu kehidupan manusia, sebab di dalamnya terkandung fungsi mendasar untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang sesungguhnya.² Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses pematangan diri dan peningkatan kualitas hidup. Ia menjadi cahaya bagi setiap individu, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengenali identitasnya sebagai makhluk yang berakal. Pendidikan juga membuat arah hidup lebih jelas sehingga manusia tidak mudah tersesat dalam menentukan pilihan. Melalui pendidikan pula seseorang dapat mencapai keberhasilan yang hakiki, baik dalam aspek duniawi maupun dalam ranah spiritual.

Akhlak pada hakikatnya adalah sifat yang menyatu dalam diri seseorang dan tercermin melalui sikap serta tindakannya. Apabila sifat tersebut menghasilkan perilaku yang buruk, maka lahirlah akhlak tercela atau akhlak mazmumah, sedangkan jika tindakan yang muncul adalah kebaikan, maka disebut akhlak Mahmudah. Kesadaran akan akhlak merupakan kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, yaitu kemampuan untuk merasakan dan menilai apakah dirinya sedang berhadapan dengan kebaikan atau keburukan. Dari sinilah manusia mampu membedakan mana yang halal dan haram, benar dan batil, serta apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan, sekalipun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Hal ini menjadi ciri khas kemanusiaan. Karena itu, akhlak dalam Islam merupakan sistem nilai dan moralitas yang bersumber dari ajaran Islam, berlandaskan akidah yang

² Agustinus herminos, 2014, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, Alfabeta, Bandung, hlm. 1

Allah wahyukan kepada Nabi atau Rasul untuk disampaikan kepada umatnya. Dengan demikian, akhlak Islam bertumpu pada wahyu, dan wahyu tersebut memerlukan penjelasan dari masyarakat ilmuwan atau ulama untuk memaknai nilai-nilai yang dikandungnya. Dalam praktiknya, istilah akhlak sering disejajarkan dengan etika dan moral, meskipun keduanya tetap tidak terpisah dari akidah dan syariah sebagai dasar rujukannya. Dengan demikian, akhlak dapat dipahami sebagai perilaku yang merupakan gabungan antara unsur keyakinan dan ketaatan, yang kemudian tampak dalam tindakan nyata yang baik. Dengan kata lain, akhlak adalah pola perbuatan yang tercermin dalam kebiasaan seseorang sehari-hari dan menjadi gambaran dari karakter yang melekat pada dirinya.³

Dalam pandangan Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dan harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan. Teladan terbaik dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW, sosok yang memiliki akhlak paling mulia di antara manusia. Kepribadian dan perilaku beliau merupakan cerminan langsung dari ajaran Al-Qur'an. Oleh sebab itu, siapa pun yang ingin melihat keindahan ajaran Islam dapat menemukannya melalui akhlak Rasulullah SAW. Kehadiran beliau bukan hanya untuk membawa risalah kebenaran, tetapi juga untuk menyempurnakan kualitas akhlak umat manusia.

Ilmu merupakan bekal bagi seseorang agar dapat membedakan batas hal yang baik dan hal yang buruk yakni yang dilarang dalam Islam. Juga agar dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang berilmu namun ia

³ Khozin, 2013, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosda karya, Bandung, hlm. 123-124

juga memiliki akhlak yang mulia maka hal itu buah dari keberkahan ilmunya selama menuntut ilmu. Namun, pada kenyataannya tidak semua penuntut ilmu memiliki akhlak yang baik. Banyak pelajar yang membuang masa mudanya dengan hal sia-sia. Hal ini, tentu menjadi benalu bagi pendidikan di Indonesia.

Masa remaja atau dalam Kamus Lengkap Psikologi disebut dengan *adolescence* diartikan sebagai periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun untuk anak gadis, dan antara 13 tahun sampai 22 tahun bagi anak laki-laki.⁴ Masa remaja adalah masa yang penuh keguncangan jiwa, masa dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.⁵ Di masa ini tentunya seorang manusia menemui berbagai permasalahan dan mereka bukan lagi masa kanak-kanak yang hanya perlu mengadu kepada orang tua, mereka dituntut mengatasi masalah mereka sendiri karena persiapan usia mereka yang akan beranjak dewasa. Selain itu, menurut Abdul Wahab dan Umiarso dalam bukunya “Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual” bahwa masa pubertas merupakan periode *strum und drang* (masa penuh badai-topan dan gelora nafsu). Merupakan waktu untuk terus-menerus mencari dan menemukan, dipenuhi unsur keputusan dan puncak kebahagiaan. Juga, merupakan periode perjuangan untuk mandiri

⁴ Abd. Rahman dan Umiarso, 2011, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, hlm. 167

⁵ Heny Narendrany Hidayati dan Andri Yudiantoro, 2007, *Psikologi Agama* UIN Jakarta Press, Jakarta, hlm,103

(menjadi aku yang berdiri sendiri). Anak sering dicekam kepedihan hati karena ia tidak memahami keadaan diri sendiri maupun situasi lingkungannya. Hatinya dicekam oleh pesimisme, diselingi dengan romantika kegembiraan hidup.⁶

Untuk menghadapi berbagai perubahan pada fase ini, seorang remaja perlu dilengkapi dengan *Spiritual Quotient* (SQ), yaitu bentuk kecerdasan yang membantu mereka memahami, menghadapi, dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan makna hidup serta nilai-nilai yang mendasarinya. Karena dengan memiliki kecerdasan intelektual dan emosional saja tidak cukup, seperti yang dikatakan oleh Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual (SQ) erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani seseorang. Ada yang beranggapan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Hal ini dikarenakan ketika orang sudah memiliki kecerdasan spiritual (SQ), orang itu mampu memaknai kehidupan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan.⁷

Pada masa sekarang, pembahasan mengenai Kecerdasan Spiritual semakin meluas. Salah satu tokoh yang mempopulerkan konsep ini adalah Danah Zohar bersama Ian Marshall. Dalam pandangan mereka, istilah spiritual tidak berkaitan dengan makna keagamaan, melainkan merujuk pada kemampuan batiniah yang bersumber dari potensi otak dan kondisi psikologis manusia. Mereka memandang kecerdasan spiritual sebagai kemampuan

⁶ Ibid, hlm. 171

⁷ <http://www.gelombangotak.com/>, diakses pada 27 Mei 2025, Pukul 08.42

terdalam yang memancar dari pusat kesadaran manusia dan menjadi dasar bagi pemahaman tentang hakikat kehidupan semesta.⁸

Kecerdasan spiritual tidak hanya memungkinkan seseorang memahami nilai-nilai yang telah ada, tetapi juga mendorongnya untuk menciptakan nilai baru secara kreatif.⁹ Kemampuan ini dapat dibina dan dikembangkan melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, sehingga setiap individu berkesempatan memperkuat dan mempertajam kecerdasan spiritualnya. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah menerapkan nilai-nilai spiritual di dalam pembelajaran seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan sebagainya.

Namun, berdasarkan pengamatan dan kenyataan di lapangan tidak semua siswa mempraktikkan nilai-nilai spiritual ketika di luar kelas. Karena adanya beberapa faktor, diantaranya ialah faktor internal yaitu, kurangnya pengawasan orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak bisa melakukan hal atau perkataan tanpa pengawasan setelah pulang sekolah. Kemudian faktor eksternal yaitu, pergaulannya di lingkungan luar baik perbuatan, perkataan yang tidak diawasi, tontonannya di social media yang bebas kurang pengawasan, sehingga dari dua faktor itu menjadi dampak negatif untuk siswa. Oleh karena itu, perlu ada program yang mampu membantu

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, 2019, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosda karya, Bandung, hlm. 98

⁹ Ibid, hlm. 98

mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang dinamakan Habitual Curriculum (HC).

Hidden Curriculum menempati posisi strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara optimal. Hal ini dikarenakan kurikulum tersembunyi berperan sebagai pendukung yang memperkuat ketercapaian kurikulum tertulis. Dalam konteks pendidikan akhlak, pendidik memanfaatkan Hidden Curriculum sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akhlak karimah kepada peserta didik secara konsisten.

Di kelas, siswa mempelajari konsep akhlak karimah melalui pembelajaran formal, kemudian mereka mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah melalui penerapan Hidden Curriculum. Namun kenyataannya, tidak semua lembaga pendidikan memiliki program khusus terkait kurikulum tersembunyi; sebagian sekolah masih berfokus pada kurikulum formal semata. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh minimnya pemahaman guru terhadap kurikulum tertulis maupun kurikulum tersembunyi. Guru yang tidak memahami konsep ini cenderung kurang kreatif dalam membina potensi peserta didik. Sebaliknya, guru yang menguasainya mampu merancang gagasan inovatif untuk pengembangan karakter dan potensi siswa. MTS Ruhul Islam Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang menerapkan konsep Hidden Curriculum melalui program Habitual Curriculum atau Kurikulum Pembiasaan.

Melihat kondisi dan urgensi tersebut, penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam dan memilih untuk meneliti topik berjudul “Penerapan Habitual Curriculum (HC) dalam Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik di MTS Ruhul Islam Padang Lawas Sumatera Utara”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Latar Belakang Terbentuknya Program Habitual Curriculum di MTS Ruhul Islam Kab. Padang Lawas?
2. Bagaimanakah Pengaruh Program Habitual Curriculum terhadap akhlak Peserta Didik di MTS Ruhul Islam Kab. Padang Lawas?
3. Bagaimanakah Pelaksanaan Program Habitual Curriculum Terhadap Akhlak Peserta Didik di MTS Ruhul Islam Kab. Padang Lawas?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya program Habitual Curriculum di MTS Ruhul Islam Kab. Padang Lawas.
- b. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan program Habitual Curriculum dapat menumbuhkan akhlak karimah peserta didik di MTS Ruhul Islam Kab. Padang Lawas.
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan program Habitual Curriculum di MTS Ruhul Islam Kab. Padang Lawas.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan bersifat teoritis dan praktis.

a. Secara Teoritis

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan tentang permasalahan yang diteliti.
- 2) Menambah literatur bagi perpustakaan Fakultas Agama Islam UISU Medan.
- 3) Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

b. Secara Praktis

- 1) Dapat memberikan pengetahuan berkaitan dengan penelitian yang dapat diaplikasikan di sekolah.
- 2) Sebagai pengetahuan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak karimah peserta didik.
- 3) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana pendidikan.

D. Batasan Istilah

Untuk Lebih mempermudah terhadap pembahasan dalam proposal ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang sangat penting kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Dan tujuannya untuk menghindari

kesalahan dalam memahami judul tulisan ini, perlu ada penjelasan sebagai berikut :

1. Penerapan

Penerapan merujuk pada proses pelaksanaan atau pengimplementasian suatu metode, program atau kebijakan dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, penerapan dimaksudkan sebagai pelaksana kurikulum pembiasaan (habitual curriculum) dalam kegiatan pendidikan.¹⁰ Implementasi dalam konteks ini merujuk pada pelaksanaan nyata dari program Habitual Curriculum, hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan rutin yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai Islami dan membentuk akhlak karimah mereka.¹¹

2. Habitual Curriculum (Kurikulum Pembiasaan)

Habitual Curriculum adalah pendekatan kurikulum yang menekankan pada pembiasaan (*Habituation*) perilaku baik dan nilai-nilai positif yang dilakukan secara rutin dan terstruktur yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, yang nantinya membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Majid, A. (2013:65) dalam *Perencanaan Pembelajaran* menyatakan bahwa pembiasaan adalah metode pendidikan karakter yang efektif karena dilakukan secara konsisten dan berulang

¹⁰ Syaiful Sagala, 2010, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung hlm. 54

¹¹ Ayunia, H, 2020, *Implementasi Habitual Curriculum (HC) dalam Pembinaan Akhlak Karimah Peserta didik di Mts Pembangunan UIN Jakarta Tahun Pelajaran 2019/2020*, Skripsi FTIK UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

untuk membentuk perilaku.¹² Lutfiah (2018:48) dalam skripsinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga menyatakan bahwa Habitual Curriculum adalah kurikulum nonformal yang menanamkan nilai karakter melalui kegiatan rutin seperti tadarus/mengaji, Shalat dhuha, dan zikir pagi.

3. Pembinaan

Dalam ranah pendidikan, pembinaan dipahami sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan terarah oleh pendidik maupun lembaga pendidikan untuk mengembangkan serta membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik menuju kondisi yang lebih baik. Dalam skripsi ini, pembinaan diartikan sebagai proses pendampingan, pengarahan, dan pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas habitual di sekolah guna menumbuhkan akhlak karimah pada diri peserta didik. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa Pembinaan merupakan segala usaha maupun kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik.¹³

4. Akhlak Karimah

Akhlak Karimah adalah perilaku mulia yang mencerminkan nilai-nilai etika dan moral islam, seperti jujur amanah, sabar, rendah hati, dan berbakti kepada kedua orang tua. (Al-Ghazali, 2002:27) dalam *ihya*

¹² Majid, A, 2013, *Perencanaan Pembelajaran Pendekatan dan Implementasi*, PT Remaja Rosda karaya, Bandung, hlm.65

¹³ Djamarah,S.B, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 34

ulumuddin menyatakan bahwa akhlak karimah adalah hasil dari pembiasaan jiwa yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi karakter.¹⁴

5. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang mengambil bagian dalam proses pembelajaran pada lembaga pendidikan formal. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 4 dijelaskan bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya guna mencapai tujuan pendidikan tertentu melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal.”¹⁵. Dalam Konteks penelitian ini, peserta didik merujuk pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang menjadi subjek dari penerapan Habitual Curriculum untuk pembinaan akhlak karimah.

E. Telaah Pustaka

1. Hilma Ayunina dalam penelitiannya berjudul *Implementasi Habitual Curriculum (HC) dalam Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik di MTs Pembangunan UIN Jakarta Tahun Pelajaran 2019/2020* (Skripsi UIN Jakarta, 2020) mengkaji penerapan Habitual Curriculum sebagai upaya pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi ini karena sama-sama menempatkan implementasi Habitual Curriculum sebagai fokus utama dalam pembinaan akhlak karimah.

¹⁴ Al-Ghazali, A, 2002, *Ihya Ulumuddin*, Dar al-Fikr, Beirut, hlm. 27

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sitem Pendidikan Nasional*, 8 Juli 2003

Adapun perbedaannya terletak pada judul dan sejumlah aspek pembahasan yang tidak sepenuhnya sama.¹⁶

2. Yulianto Nugroho dalam penelitiannya berjudul *Pelaksanaan Hafalan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an yang Terdapat pada Kegiatan Habitual Curriculum di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta* (Skripsi UIN Jakarta, 2019) menelaah bagaimana kegiatan hafalan Al-Qur'an diterapkan dalam program Habitual Curriculum. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang sedang disusun karena sama-sama menitikberatkan pada penerapan Habitual Curriculum dalam upaya pembinaan akhlak karimah peserta didik. Perbedaannya terletak pada judul serta beberapa aspek pembahasan yang tidak identik.¹⁷
3. Adlan Fauzi Lubis melalui tesisnya *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter* (UIN Jakarta, 2015) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji peran kurikulum tersembunyi dalam pembentukan karakter peserta didik. Kesamaan penelitian ini dengan skripsi yang disusun terletak pada fokus kajiannya terhadap implementasi Habitual Curriculum dalam penguatan akhlak karimah. Namun, perbedaan tampak pada judul serta sejumlah rincian pembahasan yang tidak sama.¹⁸

¹⁶ Ayunia, H, 2020, *Implementasi Habitual Curriculum (HC) dalam Pembinaan Akhlak Karimah Peserta didik di Mts Pembangunan UIN Jakarta Tahun Pelajaran 2019/2020*, Skripsi FTIK UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

¹⁷ Yulianto Nugroho, 2019, *Pelaksanaan Hafalan Surat-Surat Pilihan Dalam Al- Qur'an Yang Terdapat Pada Kegiatan Habitual Curriculum Di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta*, Skripsi UIN Jakarta

¹⁸ Adlan Fauzi Lubis, 2015, *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter*. Tesis UIN Jakarta

4. Hikmatul Mustaghfiroh dalam artikelnya berjudul *Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI* yang dimuat dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, Februari 2014, membahas penerapan kurikulum tersembunyi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut memiliki titik temu dengan skripsi ini karena sama-sama menggali implementasi Habitual Curriculum dalam pembinaan akhlak karimah. Sementara perbedaannya terletak pada judul dan bagian-bagian pembahasannya yang tidak sepenuhnya serupa.¹⁹
5. Ika Maryani dan Fitria Dewi melalui artikel berjudul *Pelaksanaan Hidden Curriculum pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam di Sekolah Dasar* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Edu Humaniora*, Vol. 10, No. 1, Januari 2018, menguraikan bagaimana kurikulum tersembunyi diimplementasikan dalam pelajaran Pendidikan Al-Islam di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang sedang dikaji karena sama-sama menyoroti pelaksanaan Habitual Curriculum dalam pembinaan akhlak karimah. Perbedaannya terdapat pada judul dan beberapa bagian pembahasan yang tidak identik.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Sebelum penelitian ini dipaparkan lebih jauh, terdapat sejumlah karya ilmiah yang memiliki kedekatan tema dengan penelitian mengenai penerapan Habitual Curriculum dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik.

¹⁹ Hikmatul Mustaghfiroh, 2014, *Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran PAI*. Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, Februari

²⁰ Ika Maryani, Fitria Dewi, 2018, *Pelaksanaan Hidden Curriculum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam Di Sekolah Dasar*, Jurnal Edu Humaniora: Vol. 10, No. 1, Januari

Beberapa penelitian sebelumnya dijadikan rujukan untuk memperkuat landasan penelitian ini.

BAB I : Pendahuluan, memuat uraian awal yang mencakup beberapa sub bagian, yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kerangka Teori: Kurikulum Pendidikan, Akhlak Karimah, Peserta Didik. Kerangka Berfikir.

BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini membahas tentang Jenis Penelitian, Tempat Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan: Deskripsi Data, Latar Belakang Terbentuknya Program Habitual Curriculum di MTS Ruhul Islam, Pelaksanaan Habitual Curriculum Peserta di MTS Ruhul Islam, Pengaruh Program Habitual Curriculum dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTS Ruhul Islam, Faktor Penghambat dan Evaluasi dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik.

BAB V : Kesimpulan Dan Saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kurikulum Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan

*Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang terarah dan sistematis. Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti “jarak tempuh” atau “jalannya suatu perlombaan”. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran, serta cara penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.¹*

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rancangan dan pengaturan yang memuat isi, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.²

Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengarahkan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.³ Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses penyempurnaan fitrah manusia yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan nilai-nilai Ilahiah. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

¹ Oemar Hamalik, 2019, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosda karya, Bandung, hlm. 15

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 8 Juli 2003

³ S. Nasution, 2016, *Asas-Asas Kurikulum*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

*Artinya :” Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: ‘Berilah kelapangan dalam majelis,’ maka berilah kelapangan, niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu.”*⁴

Ayat tersebut menunjukkan menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga proses pembinaan akhlak, disiplin, dan kepatuhan. Ayat ini mengukuhkan bahwa orang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya, sehingga kurikulum pendidikan harus dirancang untuk membentuk iman dan spiritualitas, menumbuhkan ilmu pengetahuan, memperbaiki akhlak dan perilaku, dan menciptakan suasana belajar yang tertib dan beradab.

Selain itu, lebih lanjut Allah SWT juga menegaskan keutamaan ilmu dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Artinya :” Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”*⁵

Ayat ini menegaskan bahwa kurikulum yang baik tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, hlm. 543

⁵ Ibid

nilai iman dan takwa agar peserta didik mencapai kemuliaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, Allah SWT juga berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui".⁶

Ayat tersebut mempertegas pentingnya pendidikan dan perencanaan kurikulum sebagai jalan untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia melalui ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berperan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik spiritual, intelektual, emosional, dan sosial agar menjadi insan kamil (manusia paripurna). Potensi ini telah dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur".⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi dasar untuk belajar dan mengembangkan kemampuan yang diberikan Allah. Maka, kurikulum dalam Islam harus menjadi sarana untuk mengoptimalkan potensi tersebut dengan rasa syukur dan pengabdian kepadanya. Dengan

⁶ Ibid, hlm. 463

⁷ Ibid, hlm. 277

demikian, secara teoretis, kurikulum pendidikan Islam berfungsi bukan hanya sebagai alat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Berdasarkan kajian terhadap berbagai konsep, kurikulum pada dasarnya dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran, kurikulum sebagai rangkaian pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai rancangan program pembelajaran.⁸

Pemahaman kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik masih menjadi salah satu konsep yang dominan dalam teori maupun praktik pendidikan hingga saat ini.⁹ Gagasan kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran dapat dilihat dari definisi Robert M. Hutchins (1963) yang menyatakan bahwa kurikulum seharusnya mencakup tata bahasa, membaca, retorika, logika, dan matematika, serta pada jenjang menengah diperkenalkan bacaan-bacaan besar dari dunia Barat. Konsep kurikulum dalam bentuk daftar mata pelajaran ini umumnya berkaitan erat dengan proses pencapaian ijazah, di mana ijazah tersebut menjadi simbol kemampuan seseorang. Dengan kata lain, apabila seorang siswa berhasil memperoleh ijazah, maka ia dinilai telah menguasai materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, pandangan ini menempatkan kurikulum sebagai sesuatu yang berorientasi pada isi atau mata pelajaran (*content oriented*).¹⁰

⁸ Wina Sanjaya, 2010, *Kurikulum Pembelajaran*, Kencana Preneda Media Group, Jakarta, hlm. 4

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

Selain itu, sejumlah tokoh memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman belajar. Hollis L. Caswell dan Campbell (1935) mendefinisikan kurikulum sebagai “seluruh pengalaman yang dialami anak di bawah bimbingan guru¹¹. Pandangan serupa dikemukakan oleh H. H. Giles, S. P. McCutchen, dan A. N. Zechiel yang menyatakan bahwa kurikulum mencakup “seluruh pengalaman yang ditangani sekolah dalam proses mendidik peserta didik.”¹². Bagi mereka, kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran yang harus dipelajari, tetapi juga mencakup seluruh upaya sekolah dalam mempengaruhi proses belajar siswa, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, seseorang dianggap belajar ketika ia memperoleh pengalaman belajar, sebab dalam proses pendidikan, pengalaman dipandang lebih bermakna dibanding sekadar menambah tumpukan pengetahuan.¹³ Pemahaman kurikulum sebagai sebuah rencana sejalan dengan definisi kurikulum dalam regulasi pendidikan nasional yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, materi pelajaran, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran adalah susunan materi serta cakupan kajian yang disusun untuk mencapai tujuan satuan

¹¹ Ibid, hlm. 6

¹² Ibid.

¹³ Ibid, hlm. 7

pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁴ Dari batasan tersebut terlihat jelas bahwa kurikulum memiliki dua komponen utama: pertama, sebagai rencana (*as a plan*) yang menjadi acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran; dan kedua, sebagai pengatur isi serta tata cara pelaksanaan rencana tersebut, keduanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁵

b. Peranan Kurikulum

Sebagai sebuah program pendidikan yang disusun secara terencana dan sistematis, kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan peserta didik. Jika dikaji dari sifat masyarakat dan kebudayaan, serta melihat sekolah sebagai lembaga sosial yang menjalankan fungsi pendidikan, maka dapat diidentifikasi sedikitnya tiga peran penting kurikulum, yaitu peran konservatif, peran kritis atau evaluatif, dan peran kreatif. Ketiga peran ini memiliki kedudukan yang sama penting dan harus dijalankan secara seimbang.¹⁶

1) Peranan Konseratif

Salah satu fungsi utama kurikulum adalah mewariskan dan menjelaskan kembali nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Dalam posisi ini, sekolah sebagai lembaga sosial berperan memengaruhi serta membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Karena itu,

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 8 Juli 2003

¹⁵ Wina Sanjaya, Op. Cit, hlm. 8

¹⁶ Oemar Hamalik, Ibid, hlm. 12

kurikulum menjadi komponen yang sangat vital dalam membantu proses pewarisan nilai tersebut.

2) Peranan Kritis dan Evaluatif

Kebudayaan terus berubah dan berkembang. Sekolah tidak hanya bertugas meneruskan kebudayaan yang ada, tetapi juga berperan menyeleksi serta mengevaluasi unsur-unsur budaya mana yang layak untuk diwariskan. Dalam konteks ini, kurikulum turut berperan sebagai alat kontrol sosial dengan menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak lagi relevan dihapuskan atau diperbaiki sehingga kurikulum benar-benar merupakan hasil seleksi berdasarkan kriteria yang tepat.

3) Peranan Kreatif

Kurikulum juga memiliki fungsi untuk menghasilkan hal-hal baru yang bersifat konstruktif dan kreatif, yakni dengan merancang pengalaman belajar, cara berpikir, kompetensi, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini maupun masa mendatang. Melalui proses ini, kurikulum membantu setiap peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Ketiga peran tersebut harus dilaksanakan secara harmonis agar kurikulum mampu menjawab tuntutan zaman dan mengantarkan siswa memasuki kehidupan budaya di masa depan.¹⁷

c. Komponen-Komponen Kurikulum

Ralph W. Tyler dalam karyanya Basic Principles of Curriculum and Instruction (1949), yang menjadi salah satu rujukan paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, mengemukakan bahwa terdapat empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu (1) tujuan, (2) materi pelajaran, (3) proses

¹⁷ Ibid, hlm. 11-13

belajar mengajar, dan (4) evaluasi atau penilaian. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perubahan pada salah satu komponen, misalnya munculnya tujuan baru, penggunaan metode pembelajaran yang berbeda, atau perubahan dalam teknik penilaian akan menyebabkan komponen lainnya ikut mengalami penyesuaian.¹⁸

d. Kedudukan dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum merupakan elemen utama dalam sistem pendidikan dan berfungsi sebagai penunjuk arah tentang tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan peserta didik. Karena itu, kedudukan kurikulum sangat strategis, meskipun tetap harus dipahami bahwa kurikulum hanyalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara ringkas, fungsi kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi Kurikulum

Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang hendak diwujudkan dalam proses pendidikan. Di Indonesia, tujuan tersebut tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional dan Garis-Garis Besar Haluan Negara. Pencapaiannya dilakukan secara bertahap, mulai dari tingkat pembelajaran di kelas oleh guru, tingkat lembaga pendidikan, hingga tingkat nasional sebagai tujuan pendidikan negara. Dalam proses ini, kurikulum menjadi instrumen utama yang menjembatani guru dan lembaga pendidikan dalam membawa siswa mencapai tujuan tersebut.

¹⁸ Ralph W. Tyler dalam S. Nasution, 2005, *Asas-asas Kurikulum*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm, 17 – 18

2) Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Bagi peserta didik, keberadaan kurikulum membantu mendorong berkembangnya berbagai potensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui kurikulum, siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang nantinya sangat berguna seiring dengan perkembangan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial mereka.

3) Fungsi Kurikulum bagi Guru

Kurikulum memberikan panduan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak selalu bersifat klasikal, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan individu maupun kelompok. Kurikulum juga mempermudah guru dalam melakukan evaluasi, baik terhadap proses pembelajaran maupun hasil yang telah dicapai siswa.

4) Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto menjelaskan bahwa kurikulum berfungsi bagi kepala sekolah sebagai:

- a) pedoman dalam melaksanakan supervisi untuk memperbaiki proses belajar;*
- b) pedoman dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih baik;*
- c) pedoman dalam memberikan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran;*
- d) acuan pengembangan kurikulum lebih lanjut dalam kapasitasnya sebagai administrator; dan*

e) pedoman dalam melakukan evaluasi terhadap kemajuan proses belajar mengajar.¹⁹

5) Fungsi Kurikulum bagi Wali Murid

Bagi orang tua atau wali murid, kurikulum membantu mereka memahami pengalaman belajar yang akan diperoleh anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat. Dengan mengetahui isi kurikulum, orang tua dapat menyiapkan kebutuhan belajar anak dan berperan aktif dalam keberhasilan pendidikan mereka.

6) Pemahaman terhadap kurikulum suatu lembaga pendidikan memungkinkan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) untuk mempersiapkan calon guru secara lebih baik. Dengan mengetahui tuntutan kurikulum, lembaga tersebut dapat menyusun materi, kompetensi, dan keterampilan yang perlu dimiliki calon guru sebelum terjun ke lapangan.

7) Fungsi Kurikulum Bagi masyarakat dan pihak yang membutuhkan lulusan sekolah, kurikulum memiliki peran penting sebagai sumber informasi tentang kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki para lulusan. Dengan demikian, pengguna lulusan dapat lebih mudah menentukan tenaga yang sesuai dengan kebutuhan mereka.²⁰

e. Kurikulum Pembiasaan (Habitual Curriculum)

Secara etimologis, *habitual* berarti kebiasaan, sedangkan *curriculum* bermakna rencana pembelajaran. Kurikulum merupakan salah satu unsur

¹⁹ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto dalam Ali Mudlofir, 2011, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 5 – 6

²⁰ Ali Mudlofir, 2011, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 4 -7

utama dalam sistem pendidikan karena di dalamnya tidak hanya dirumuskan tujuan yang hendak dicapai sehingga arah pendidikan menjadi jelas, tetapi juga menggambarkan jenis pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik. Mengingat pentingnya fungsi dan peran kurikulum, setiap proses pengembangan kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan harus selalu berlandaskan pada prinsip dan dasar tertentu agar pelaksanaannya berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.²¹

f. Penerapan Habitual Curriculum dalam Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik

Habitual Curriculum, atau yang sering disebut sebagai kurikulum pembiasaan, merupakan program yang dirancang untuk menumbuhkan akhlak karimah pada peserta didik. Dalam implementasinya, kurikulum ini memuat berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk terbiasa menjalankan ibadah, seperti salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, penyampaian pidato atau tausiyah akhlak, serta pembacaan Asmaul Husna. Seluruh kegiatan tersebut disusun untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan penulis, program ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik, baik dalam relasinya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Sebab kegiatan Habitual Curriculum dilaksanakan setiap hari, sehingga pembiasaan di sekolah berpotensi kuat terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,

²¹ Wina Sanjaya, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana Preneda Media Group, Jakarta, hlm. 31

kurikulum pembiasaan ini juga mencerminkan kemampuan manajemen sekolah dalam mengimplementasikan konsep Hidden Curriculum. Hal ini dikarenakan tidak semua guru memahami istilah tersebut, sehingga program ini menjadi representasi konkret dari penerapannya. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas bagi warga sekolah mengenai bentuk pelaksanaan dan implementasi Hidden Curriculum.

2. Akhlak Karimah

a. Definisi Akhlak

Secara etimologi istilah “akhlak” berasal dari bahasa Arab *akhlaqun*, bentuk jamak dari *khuluq* (khalaqa–yakhluqu–khuluqan), yang secara etimologis merujuk pada makna budi pekerti, tabiat, kebiasaan, perilaku, dan sopan santun. Kata tersebut tersusun dari huruf kha–lam–qaf yang lazim digunakan untuk menunjukkan makna penghargaan terhadap sesuatu. Secara bahasa, *khuluq* berarti karakter (*ath-thab’u*) dan perangai (*as-sajiyyah*). Sementara itu, para ulama memberikan berbagai definisi terminologis mengenai akhlak.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga dari kondisi tersebut lahir berbagai tindakan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran panjang. Ada pula yang mendefinisikan akhlak sebagai sekumpulan nilai dan sifat yang melekat dalam diri seseorang, yang menjadi tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu perbuatan, dan menjadi dasar seseorang untuk melaksanakan atau meninggalkan sebuah

tindakan.²² Secara etimologis, akhlak dapat bermakna baik atau buruk bergantung pada nilai yang dijadikan acuannya, meskipun dalam konteks sosial Indonesia istilah akhlak hampir selalu berkonotasi positif sehingga orang yang berakhlak diartikan sebagai seseorang yang memiliki perilaku baik.²³ Pemaknaan ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Qalam (68) ayat 4 dan An-Najm (53) ayat 37.

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²⁴

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشِ وَإِذَا مَا عَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Artinya: “(Kenikmatan itu juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.”²⁵

Secara terminology Al-Jahizh menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang secara konsisten mempengaruhi tindakan seseorang, sehingga perbuatan itu muncul spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang ataupun dorongan tertentu. Dalam banyak kasus, sifat tersebut tertanam begitu kuat hingga membentuk watak dan karakter seseorang. Namun pada kasus lain, akhlak dapat berkembang melalui

²² Ibrahim Bafadhol, 2017, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No.12, hlm. 46

²³ Zainudin Ali, 2016, *Pendiidkan Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 29

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, hlm. 952

²⁵ Ibid, hlm. 866

proses pembiasaan dan latihan yang dilakukan dengan tekad kuat. Contohnya, sifat dermawan dapat tumbuh secara alamiah dalam diri seseorang tanpa perlu dipaksakan. Hal ini juga berlaku pada sifat-sifat lain seperti keberanian, kasih sayang, menjaga kehormatan, dan berlaku adil.²⁶

Diriwayatkan bahwa ketika Aisyah r.a. ditanya oleh Qatadah mengenai akhlak Nabi Muhammad saw., beliau menjawab, “Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an.” (HR. Ahmad; hadis sahih).²⁷ Ibn Maskawaih sebagaimana dikutip Zahrudin AR mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak tanpa melalui proses penalaran terlebih dahulu. Jika tindakan yang muncul adalah baik dan dipandang terpuji menurut akal maupun syara’, maka ia disebut akhlak baik; sedangkan apabila perbuatan yang lahir bersifat tercela, maka hal tersebut dinamakan akhlak buruk.²⁸ Dalam *al-Mu’jam al-Wasith* dijelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan berbagai perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan.²⁹

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat yang telah tertanam dalam diri seseorang, yakni kondisi jiwa yang terbentuk melalui latihan atau kebiasaan sehingga melahirkan

²⁶ Ibid, hlm. 6

²⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, sahih al Bukhari, *Kitab al-Tafkaha Khuluquha al-Qur’an*, Beirut.

²⁸ Khozin, Op. Cit, hlm. 126-127

²⁹ Ibrahim Anis dalam Heny Narendrani Hidayati, 2019, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, UIN Jakarta Press, Jakarta, hlm. 7

perilaku secara mudah dan spontan tanpa perlu dipikirkan lagi.³⁰ Dengan demikian, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara langsung tercermin dalam tingkah laku. Jika tindakan spontan itu baik, maka disebut akhlaqul karimah; sebaliknya, jika buruk, dinamakan akhlaqul mazmumah. Penilaian baik dan buruk ini merujuk pada sumber nilai dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

b. Akhlak Islami

Ketika konsep akhlak dikaitkan dengan ajaran Islam, muncullah istilah akhlak Islami. Secara sederhana, akhlak Islami dipahami sebagai perilaku yang berlandaskan nilai dan ajaran Islam. Akhlak ini berfungsi mengarahkan, membimbing, dan mendorong manusia agar berperilaku sesuai tuntunan agama, membangun peradaban yang bermartabat, serta menyembuhkan berbagai penyakit sosial dan moral. Tujuan utama dari akhlak Islami adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, akhlak Islam menuntun manusia menuju tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, selaras dengan ketentuan Ilahi.³¹ Akhlak Islami merupakan pola perilaku yang dijalankan untuk memperoleh kehidupan terbaik serta menjadi cara utama seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui akhlak Islami, segala tindakan manusia diarahkan pada nilai-nilai kemanusiaan demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.³²

³⁰ H.A. Mustofa, 2014, *Ahlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 15

³¹ Khozin, Op. Cit, hlm, 130

³² Mahmud al-Mishri Abu Ammar, 2011, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, hlm. 6

c. Akhlak Karimah

Istilah *akhlakul karimah* berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti atau perilaku yang luhur. Dalam *al-Munjid*, akhlak dijelaskan sebagai bentuk jamak yang bermakna perangai, tabiat, dan sikap”.³³ Sedangkan dalam *al-Mu’jam al-Wasith*, akhlak diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan.³⁴ Dalam bahasa Arab, perbuatan baik disebut *khair* atau *mustahab*, yaitu tindakan yang disukai dan tergolong akhlak terpuji yang semestinya diamalkan.

Al-Ghazali menegaskan bahwa suatu perbuatan dianggap baik apabila lahir dari keputusan akal yang tepat, misalnya menolong orang yang tenggelam atau membantu korban kecelakaan. Dengan demikian, akhlakul karimah adalah perilaku terpuji yang menjadi tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak mulia tumbuh dari berbagai sifat terpuji.³⁵ Hamzah Ya’qub menyebut akhlak yang baik sebagai mata rantai keimanan.³⁶ Al-Ghazali menegaskan bahwa kedekatan seorang hamba dengan Allah ditunjukkan melalui upayanya mengikuti akhlak Rasulullah yang sempurna.³⁷

³³ Nursyahid dalam Heny Narendrani Hidayati, 2019, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, UIN Jakarta Press, Jakarta, hlm. 7

³⁴ Ibrahim Anis, 2004, *Al-Mu’jam al-Wasith*, Juz 1, Maktabah al-Shuruq al-Dawliyyah, Kairo, Ibid, hlm.252

³⁵ Ibid, hlm. 60

³⁶ Hamzah Ya’qub, 1988, *Etika Islam: Panduan Lengkap Akhlak Mulia dalam Islam*, Bandung, Diponegoro, hlm, 23

³⁷ Abu Hamid al-Ghazali , Ibid, 61

d. Pilar-Pilar Akhlak Mulia

Imam Ibnu Qayyim dalam *al-Madarij* menjelaskan bahwa akhlak mulia dibangun di atas empat pilar utama yang saling melengkapi, yaitu kesabaran, keberanian, keadilan, dan kesucian diri. Sebaliknya, sifat tercela bersandar pada empat hal yang berlawanan, yaitu kebodohan, kezaliman, dominasi hawa nafsu, dan sifat pemaarah. Keempat pilar negatif ini melahirkan perangai-perangai buruk. Akar munculnya sifat-sifat tercela tersebut adalah kelalaian seseorang dalam mengendalikan diri sehingga mudah terjatuh pada sikap berlebihan dalam perkataan maupun perbuatan.³⁸

e. Ciri-Ciri Akhlak Mulia

Imam Al-Ghazali menyebutkan sejumlah tanda seseorang memiliki akhlak mulia. Di antaranya adalah rasa malu untuk berbuat keburukan, tidak suka menyakiti orang lain, bersikap baik, berkata jujur, tidak banyak berbicara, produktif dalam berkarya, jarang melakukan kesalahan berulang, tidak ikut campur urusan yang tidak perlu, bersikap tenang, sabar, pandai bersyukur, ridha terhadap ketentuan hidup baik pahit maupun manis, bijaksana dan lemah lembut, menjaga kehormatan diri, penuh kasih sayang, tidak mudah melaknat, tidak mencela, tidak mengadu domba, tidak memfitnah, tidak tergesa-gesa, tidak dengki atau kikir, serta tidak menampilkan kemunafikan dalam sikap maupun wajah. Ia juga mencintai dan membenci karena Allah.³⁹ serta rela atau marah semata-mata berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Abu Muhammad Sahal bin Abdillah al-Tusturi

³⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2012, *Madarij as-salikin Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nastai'in*, juz II, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, hlm. 308-309

³⁹ Abu Hamid al-Ghazali Ibid, hlm. 52-53

menambahkan bahwa inti dari akhlak terpuji adalah kemampuan untuk bertahan menghadapi cobaan, tidak membalas kejahatan, bersikap lembut terhadap orang yang berbuat zalim, dan bahkan memohonkan ampunan Allah untuknya.⁴⁰

f. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak sejatinya sama luasnya dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan manusia. Akhlak dalam Islam mencakup semua aspek interaksi, mulai dari akhlak kepada Allah hingga akhlak kepada seluruh makhluk, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda-benda yang tidak bernyawa. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada uraian berikut:⁴¹

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah bermakna sikap dan tindakan yang seharusnya ditunjukkan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Pencipta. Perilaku tersebut memiliki ciri-ciri akhlak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.⁴² Banyak cara dapat ditempuh untuk berakhlak kepada Allah, dan proses penanaman nilai ketuhanan ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan keagamaan. Nilai-nilai dasar yang harus diwujudkan antara lain:

- a) Iman, yaitu keyakinan penuh dalam hati terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah.

⁴⁰ Ibid, hlm. 54

⁴¹ Muhammad Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 152

⁴² Ibid

- b) Ihsan, yakni kesadaran mendalam bahwa Allah selalu hadir dan menyertai manusia di mana pun berada.
 - c) Takwa, yaitu sikap mawas diri dan sadar bahwa setiap perbuatan selalu berada dalam pengawasan Allah.
 - d) Ikhlas, yakni kemurnian hati dalam berbuat sesuatu semata-mata untuk memperoleh ridha Allah tanpa kepentingan tersembunyi.
 - e) Syukur, yaitu ungkapan terima kasih dan penghargaan atas nikmat Allah yang tidak terhitung jumlahnya.
 - f) Sabar, yaitu keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan hidup, baik lahir maupun batin, dengan keyakinan bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.
- 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia Dalam praktik pendidikan keagamaan, nilai-nilai akhlak terhadap manusia berikut ini perlu dijadikan pedoman:
- a) Silaturahmi, yaitu menjalin hubungan kasih sayang dengan sesama, terutama keluarga, kerabat, sahabat, dan tetangga.
 - b) Persaudaraan (ukhuwah), yakni menumbuhkan rasa persatuan terutama di antara sesama orang beriman.
 - c) Persamaan (al-musawah), yaitu mengakui bahwa setiap manusia memiliki kedudukan dan martabat yang sama.
 - d) Adil, yaitu bersikap seimbang dan objektif dalam menilai sesuatu atau seseorang.
 - e) Husnuzan, yaitu berprasangka baik kepada sesama manusia.

- f) Tawadhu', yakni rendah hati dengan meyakini bahwa segala kemuliaan berasal dari Allah.
- g) Menepati janji (al-wafa'), yaitu kebiasaan memenuhi komitmen yang telah dibuat.
- h) Lapang dada (insyiraf), yaitu kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Amanah, yakni sikap dapat dipercaya dalam memegang tanggung jawab.
- j) Iffah atau ta'affuf, yaitu memelihara kehormatan diri tanpa rasa sombong atau meminta belas kasihan orang lain.
- k) Hemat (qowamiyah), yaitu menggunakan harta secara seimbang, tidak boros dan tidak kikir.
- l) Dermawan (munfiq), yakni kesediaan membantu orang lain melalui pemberian dan infaq.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa.⁴³ Ajaran al-Qur'an mengenai akhlak terhadap lingkungan berakar pada peran manusia sebagai khalifah di bumi. Tugas kekhalifahan menuntut adanya hubungan harmonis antara manusia dengan sesama makhluk serta dengan alam. Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab untuk melindungi, memelihara, dan mengarahkan setiap makhluk menuju

⁴³ Ibid.

tujuan penciptaannya.⁴⁴ Dari uraian tersebut terlihat bahwa ajaran akhlak Islam bersifat menyeluruh, mencakup semua makhluk ciptaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh makhluk saling membutuhkan. Kerusakan atau hilangnya satu bagian dari ciptaan Allah dapat menimbulkan dampak negatif bagi makhluk lainnya.⁴⁵

g. Akhlak dalam Kitab Ta'lim al – Muta'allim

Kitab ini disusun oleh pengarangnya sebagai pedoman praktis mengenai metode belajar bagi para santri. Dalam kitab tersebut, penulis membagi pembahasan ke dalam tiga belas bab utama, antara lain:

1) Tentang Hakikat Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya.

a) Kewajiban Belajar

Setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan keadaan dirinya, sejauh ilmu tersebut dapat mengantarkan pada pelaksanaan kewajiban. Segala sesuatu yang menjadi perantara untuk melaksanakan hal yang wajib, maka hukumnya juga wajib. Demikian pula kewajiban memahami tata cara puasa dan zakat bagi yang memiliki harta, serta ilmu tentang haji apabila ibadah itu telah menjadi kewajiban baginya. Hal yang sama berlaku pada aktivitas perdagangan bagi orang yang bekerja sebagai pedagang.⁴⁶

b) Keutamaan Ilmu

⁴⁴ Ibid, hlm. 158

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Al Zarnuji, 2007, *Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Aliy As'ad, Menara Kudus, Kudus, hlm. 73

Keistimewaan ilmu tidaklah diragukan, sebab ilmu merupakan kelebihan yang khusus dimiliki manusia. Semua sifat selain ilmu seperti keberanian, kekuatan, kebaikan, atau kasih sayang dapat dimiliki baik oleh manusia maupun hewan, sehingga hanya ilmu yang benar-benar menjadi ciri pembeda manusia.

c) Belajar Ilmu Akhlak

Sebagaimana seorang muslim wajib mempelajari ilmu mengenai hati, demikian pula ia wajib memahami berbagai sifat baik yang terpuji maupun tercela seperti sifat kikir, sombong, pengecut, berlebih-lebihan, atau terlalu perhitungan.

Sifat-sifat buruk seperti kesombongan, kekikiran, atau pengecut termasuk haram dilakukan, dan tidak mungkin seseorang dapat menghindarinya tanpa memahami sifat-sifat tersebut beserta cara menghilangkannya. Karena itu, mempelajari ilmu akhlak menjadi kewajiban bagi setiap muslim.⁴⁷

2) Tentang Niat saat Belajar

a) Niat Belajar

Seorang pelajar harus memiliki niat yang benar, yaitu meniatkan segala sesuatu yang bermanfaat dan menjauhi hal yang membawa mudarat agar ilmunya tidak menjadi alat yang mencelakakan dirinya akibat kelalaian dalam menggunakan akal. Niat menjadi dasar dari setiap amal, sebagaimana sabda Nabi saw., “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.”

⁴⁷ Abu An'im, 2015, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – kiat santri meraih ilmu dan manfaat & barokah*, Mukjizat, Jawa Barat, hlm. 10

b) Seorang penuntut ilmu dianjurkan untuk meniatkan pencarian ilmu demi mendapatkan ridha Allah, menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama, serta menjaga keberlangsungan Islam, karena agama hanya dapat tegak dengan ilmu. Tidak sah seseorang mengaku zuhud atau bertakwa sementara ia tetap berada dalam kebodohan.

c) Saran Khusus Buat Pelajar

Para pencari ilmu dianjurkan memiliki kitab wasiat yang ditulis Imam Abu Hanifah untuk Yusuf bin Khalid Assamiti ketika ia kembali kepada keluarganya. Kitab tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang bersungguh-sungguh mencarinya.

3) Waro' (Menjaga diri dari haram) dalam masa belajar

a) Menghadap kiblat

Mayoritas ulama fikih terdahulu sepakat bahwa seorang pelajar dianjurkan menghadap kiblat ketika belajar, karena posisi menghadap kiblat merupakan sunnah ketika duduk kecuali dalam kondisi darurat. Selain itu, menghadap kiblat juga diyakini membawa keberkahan doa para kaum muslimin, sebab suatu negeri hampir tidak pernah sepi dari keberadaan hamba-hamba saleh yang memanjatkan doa, khususnya pada malam hari.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Yahdi Abror, 2017, *Implementasi isi kandungan kitab Ta'lim al – Muta'allim dalam pembentukan etika belajar santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al – Amin Sooko Mojokerto*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, hlm. 38

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan. Mereka adalah individu yang kemudian dibina melalui berbagai proses pembelajaran sehingga berkembang menjadi manusia yang berkualitas sebagaimana yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional.⁴⁹ Beberapa definisi mengenai peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendeskripsikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan pada berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.*⁵⁰
- b) *Peserta didik juga dipahami sebagai pribadi yang memiliki kemandirian dan keotonomannya sendiri, yang menginginkan pengakuan atas keberadaannya. Sebagai individu yang unik, ia memiliki dorongan untuk terus tumbuh dan mengembangkan diri agar mampu menghadapi beragam persoalan kehidupan yang muncul sepanjang hidupnya.*⁵¹
- c) *Peserta didik digambarkan pula sebagai “orang dewasa dalam skala kecil” (miniature adult) yang dalam keterbatasannya membutuhkan arahan dari mereka yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, atau memiliki pengetahuan lebih luas. Dengan demikian, ia dapat berkembang menuju tahap kedewasaan yang lebih matang.*⁵²

*Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat sejumlah istilah yang merujuk pada makna peserta didik. Di antaranya adalah tilmidz (jamak: talamidz) untuk murid laki-laki dan tilmidzah untuk murid perempuan. Istilah ini biasanya dipakai untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, seperti madrasah awaliyah, Taman Kanak-Kanak (TK), atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).*⁵³

Selain itu, terdapat istilah murid, bentukan isim fa'il dari akar kata arada–yuridu–irādatan, yang berarti seseorang yang memiliki kehendak atau

⁴⁹ S. Nasution, *Ibid*, hlm 45

⁵⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 8 Juli, 2003

⁵¹ HM Daryanto, *Administarsi pendidikan*, 2013, Rineke Cipta, Jakarta, hlm. 57

⁵² S. Nasution, *Diadiktik Asas-Asas Mengajar*, 2010, Bumi Aksara, 2010, hlm. 33

⁵³ Abuddin Nata, 2016, *Filsafat Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm 113

*kemauan. Dalam dunia tasawuf, istilah ini digunakan untuk menunjuk orang yang menempuh jalan spiritual dan berupaya mencari kebenaran di bawah bimbingan seorang mursyid.*⁵⁴

Istilah berikutnya adalah thalib, berasal dari kata *thalaba–yathlubu*, yang berarti orang yang mencari. Dalam terminologi tasawuf, *thalib* merujuk kepada orang yang menempuh perjalanan spiritual dengan upaya keras untuk mencapai derajat kesufian.⁵⁵

*Dalam konteks pendidikan formal, istilah thalib kemudian digunakan untuk peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Adapun istilah muta'allim berasal dari kata 'allama–yu'allimu, yang bermakna orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu. Meskipun keempat istilah tilmidz, murid, thalib, dan muta'allim mengacu pada konsep peserta didik, masing-masing memiliki nuansa penggunaan yang berbeda sesuai jenjang, ruang lingkup, serta tingkat pendalaman ilmu yang mereka tempuh.*⁵⁶

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor fundamental, yaitu:

- a) *kecintaan terhadap ilmu dan penghargaan kepada para pendidik,*
- b) *kemampuan menjaga fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran, dan*
- c) *kematangan mental yang mendorong kemampuan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata.*⁵⁷

B. Kerangka Berpikir

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan tersebut diarahkan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.*⁵⁸

⁵⁴ Ibid, hlm. 114

⁵⁵ Rahma Yulis, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, hlm. 98

⁵⁶ Ibid, hlm. 174

⁵⁷ Rahma Yulis Ibid, hlm. 89

⁵⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 8 Juli, 2003

Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga penguatan aspek moral, spiritual, sosial, dan kepribadian peserta didik. Dalam kajian Psikologi Pendidikan, kecerdasan manusia umumnya dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu *Intelligence Quotient* (IQ) yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, *Emotional Quotient* (EQ) yang terkait dengan pengelolaan emosi dan pembentukan karakter, serta *Spiritual Quotient* (SQ) yang berhubungan dengan nilai, makna hidup, dan kedekatan spiritual seseorang dengan Tuhannya. Ketiga kecerdasan ini perlu berkembang secara seimbang agar peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya secara utuh sebagai manusia yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan adanya degradasi moral dalam dunia pendidikan, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya rasa hormat kepada guru, serta melemahnya etika sosial antar peserta didik. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk menciptakan strategi inovatif dalam membentuk karakter yang kokoh. Sekolah tidak cukup hanya mengajarkan materi akademik, tetapi harus secara sistematis menanamkan nilai-nilai akhlak dan membiasakan perilaku positif melalui lingkungan dan praktik pendidikan yang berkesinambungan.

MTS Ruhul Islam Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang merespons kebutuhan tersebut melalui pengembangan program unggulan yang disebut *Habitual Curriculum* atau *Kurikulum Pembiasaan*. Program ini dirancang sebagai bentuk implementasi kurikulum

tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu nilai-nilai moral dan religius yang ditanamkan melalui pembiasaan rutin. Kegiatan yang dilakukan antara lain shalat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, serta kultum atau tausiyah tentang akhlak. Pembiasaan ini diyakini mampu memperkuat aspek spiritual sekaligus membentuk perilaku terpuji dalam diri peserta didik.

Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten diyakini dapat menumbuhkan kesadaran internal (*internalized awareness*). Tahapannya dimulai dari pembiasaan yang bersifat eksternal, kemudian berubah menjadi kesadaran, dan pada akhirnya berkembang menjadi karakter permanen. Ketika peserta didik sudah mencapai tahap kesadaran moral, maka mereka akan melakukan perbuatan baik tanpa paksaan, melainkan karena dorongan dari dalam diri. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap dan menganalisis bagaimana program Habitual Curriculum diterapkan serta sejauh mana kontribusinya dalam menumbuhkan Akhlak Karimah pada peserta didik di MTS Ruhul Islam Kabupaten Padang Lawas.

Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir